

**KONSEP SYIRIK DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PERBANDINGAN ANTARA
TAFSIR IBNU KATSIR DAN
TAFSIR AL-MARAGHI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
RISMAWATI
NIM. 150106003

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2019**

**KONSEP SYIRIK DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PERBANDINGAN ANTARA
TAFSIR IBNU KATSIR DAN
TAFSIR AL-MARAGHI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

RISMAWATI

NIM. 150106003

Pembimbing:

1. Dr. Amir Hamzah, M. Ag
2. Kusnadi , Lc., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISMAWATI
NIM : 150106003
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 26 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



RISMAWATI
NIM: 150106003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul Konsep Syirik Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi) yang ditulis oleh Rismawati Nomor Induk Mahasiswa 150106003 Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 15 Juli 2019 M bertepatan dengan 12 Dzulqaidah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.

Ketua

(.....)

Dr. Ismail, M.Pd.

Wakil Ketua

(.....)

Dr. Amir Hamzah, M.Ag.

Sekretaris

(.....)

Dr. Firdaus, M.Ag.

Penguji I

(.....)

Muh. Zulkarnain Mubhar S.Th.I., M.Th.I

Penguji II

(.....)

Dr. Amir Hamzah, M.Ag.

Pembimbing I

(.....)

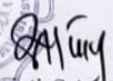
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

Pembimbing II

(.....)

Mengetahui,

Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Suriati, S.Ag., M.Sos.I
NBM.948 500

ABSTRAK

RISMAWATI: " *Konsep Syirik Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi)* ".Skripsi, Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuuddin & Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat syirik dan perbandingan penafsiran didalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Maraghi terhadap ayat-ayat syirik dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan atau "Library Research" Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu Data Primer, yaitu al-Qur'an al-Karim dan juga kitab tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi Data Sekunder, yaitu data selain data primer. selanjutnya data data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisa. Adapun teknik analisa data yaitu setelah semua data berhasil dikumpulkan, selanjutnya data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik content analisis (analisa isi) dengan menggunakan 2 pendekatan yaitu muqarin (perbandingan) dan Maudu'i.

Hasil penelitian menunjukan Jadi bahwa baik dalam tafsir ibnu katsir maupun Al-maraghi sama-sama memperingatkan jangan menyembah selain Allah Inilah hal terpenting dan pondasi segala amal. Tanpa tauhid, amal kita tidak akan diterima oleh allah dan bahkan seseorang tidak mungkin beramal jika didalam hatinya tidak ada tauhid. Jadi pilar utama agama tauhid adalah dua hal yang berjalan seiring yaitu, menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemusyrikan adalah suatu perkara yang tidak dianggap karena dia berkaitan dengan akidah seseorang. Didalam a-quran Allah SWT menyatakan semua dosa dapat diampunkan kecuali syirik. Sangat jelas dalam al-quran tentang kekuasaan Allah yang menghidupkan dan mematikan, mengatur alam semesta dan semua bahkan bulan dan matahari tunduk pada kekuasaannya. Maka apakah yang membuat kita berpaling darinya, hanya Allah-lah tempat kita meminta pertolongan dan perlindungan bukan kepada jin yang hanya akan membuat kita sesat. Oleh Karena itu sikap berhati-hati agar tidak terpengaruh dengan perkara-perkara yang boleh membawa kepada kemusyrikan terhadap Allah SWT, adalah perlu dan wajib dilaksanakan demi kemurnian akhlak.

ABSTRACT

RISMAWATI "*Conception Syirik In Al-Qur'an (Study Comparison Among Interpretation Ibnu Katsir And Interpretation Al- Maraghi)*". **Skripsi, Sinjai: Program Study Science Al-Qur'an And Interpretation, Faculty Ushuuddin & Communications Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2019.**

This research aim to to know interpretation of syirik sentence and interpretation comparison in Ibnu Katsir interpretation and Al Maraghi interpretation to syirik sentence in Al-Qur'an.

This research fully represent research of bibliography of Research atau "Library" As for source of data in this research cover two category that is Data Primary, that is al-Karim al-Qur'an as well as books interpret that is Interpretation Ibnu Katsir and Interpretation Al-Maraghi Data Sekunder, that is data besides primary data. hereinafter data data which have been collected the analysed. As for technique analyse data that is after all data succeed to be collected, hereinafter the data presented systematically by using analysis content technique (content analysis) by using 2 approach that is muqarin (Maudu'I and perbandingan).

Result of this research indicate that kemusyrikan is an case which is not assumed by because him go together someone akidah. In Allah SWT a-quran express all sin earn pardon except syirik. Very clear in al-quran about power of Allah animating and killing, arranging universe and all even sun and month; moon at one's feet of its power. Hence what is make we look away from nya, only our Allah-Lah place ask protection and help non to genie which will only make us pervert. Therefore attitude take a care in order not to be imbued with of case which may lead into kemusyrikan to Allah SWT, is needing and is obliged to be executed by for the shake of perity of behavior

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Dr. Firdaus, M.Ag., selaku Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah memberikan masukan dll;
3. Dr. Amir Hamzah, M. Ag., selaku Wakil Rektor Iyang telah membantu kelancaran akademik sekaligus selaku pembimbing 1 yang selalu memberikan arahan.
4. Suriati S.Ag.,M.Sos.I selaku dekan fakultas ushuluddin dan komunikasi islam
5. Kusnadi,Lc.,M.Pd.I selaku pembimbing II penulis yang telah membimbing dan memberikan dorongan sampai skripsi ini terwujud.
6. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;

7. Teman-teman Mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin...

Sinjai, 19 Juni 2019

RISMAWATI

NIM.150106003

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Pengertian Judul Dan Ruang Lingkup.....	8
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : KONSEP SYIRIK DALAM AL-QUR'AN	17
A. Pengertian Syirik	17
B. Macam – Macam Syirik	21
C. Ancaman Bagi Orang Yang Berbuat Syirik	29
D. Klasifikasi ayat-ayat syirik dalam Al- Qur'an.....	32

BAB III :TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MARAGHI ..35

A. tafsir ibnu katsir	35
a. Biografi... ..	35
b. Sejarah Tafsir Ibnu Katsir	37
c. Corak Penafsiran Ibnu Katsir	38
d. Konsep Syirik Dalam Tafsir Ibnu Katsir	40
B. Tafsir Al- Maraghi	52
a. Biografi	52
b. Sejarah Tafsir Al-Maraghi.....	55
c. Corak Penafsiran Al-Maraghi.....	61
d. Konsep Syirik Dalam Tafsir Al-Maraghi	64

BAB IV :ANALISIS PERBANDINGAN PENAFSIRAN...76

A. Persamaan Konsep Penafsiran Ayat- Ayat Tentang Syirik Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Marghi	76
B. Perbedaan Konsep Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi	80

BAB V : PENUTUP86

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al karim adalah kitab yang oleh Rasul saw, Dinyatakan sebagai ma'dubatullah (Hidangan Ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang islam dan merupakan pelita bagi umat islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai hudan li an-nas (petunjuk bagi seluruh umat manusia). (M. Quraish Shihab, 2002)

Al-Qur'an merupakan referensi dan sumber inspirasi utama bagi umat islam yang tidak akan kering dan tidak akanada habisnya sampai akhir zaman.(Afzalurahman, 2009)

Al-Qur'an pada mulanya hanya sebuah risalah yang jauh dari jangkauan kesadaran manusia. Akan tetapi, ketika Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad, ia bersentuhan dengan nalar manusia. Al-Qur'an mulai melibatkan struktur bahasa dan kultur manusia yang pada akhirnya termanisfestasikan menjadi sebuah teks atau nash.oleh karena itu, Al-Qur'an pada wilyah ini telah terbakukan dalam sebuah teks yang mempunyai aturan-

aturan tersendiri sesuai dengan kaidah bahasa tersebut. Hal ini membuka peluang untuk memahami Al-Qur'an melalui analisis teks sebagai objeknya.(Imam musbikin, 2016) Untuk dapat memfungsikan Al-Qur'an itu sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalani hidup dan kehidupan umat memerlukan penafsiran, apalagi bagi kita yang bukan bangsa Arab, Hal ini perlu dilakukan demi meraih kebahagiaan hidup dan akhirat kelak penafsiran Al-Qur'an tersebut telah dimulai sejak islam diturunkan, dimana Nabi Muhammad Saw Bertindak sebagai penafsir pertama dan utama. Kemudian, dilanjutkan oleh para sahabatnya dan para ulama yang datang sesudah mereka sampai saat ini.(Nashruddin Baidan, 2003)

Konsepsi ini didasari bahwa semakin giat kita mensucikan diri, niscaya kita akan semakin dekat kepada Allah SWT,sehingga tidak akan ada lagi penghalang bagi doa-doa yang kita panjatkan kepadanya.(Imam Rahmat, 2006) Keniscayaan menjadikan paranormal, mendatangi kuburan orang-orang besar yang sudah wafat, makhluk-makhluk gaib, benda-benda dan jimat keramat lainnya, terjerumus dalam perbuatan sia-sia mendatangkan kemusyrikan yang amat besar dosanya.(Imam Rahmat, 2006) walau demikian,Sampai saat ini masih saja ada

sebagian orang yang beranggapan bahwa perbuatan syirik semata-mata menyembah berhala, seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin penyembah Latta, Uzza, Manna, dan Hubal di zaman Rasulullah SAW. Mereka telah melupakan esensi kemusyrikan yang sejatinya merupakan sikap dan tindakan mengesampikan Allah SWT dari hati manusia, terlepas apa pun bentuknya.

Padahal syirik makin lama makin berkembang, dan macam-macam bentuk serta rupanya. Anggapan bahwa syirik terbatas pada menyembah berhala saja adalah pandangan kolot, yang tentu saja tidak cukup menjawab masalah kemusyrikan yang makin kompleks di zaman modern ini. Perbuatan syirik adalah sumber dari segala bentuk kejahatan di muka bumi. Syirik adalah sumber dari khufarat, takhayul, dan mitos yang menghambat kemajuan dan menjerumuskan manusia ke dalam pertentangan, permusuhan, dan keburukan-keburukan lainnya. Pada masa modern sekarang ini, banyak sekali perbuatan syirik yang ironisnya tidak disadari oleh perilakunya. Betapabanyak kaum muslim yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, tapi begitu mudah meninggalkan shalat hanya karena takut dimarahi atasan apabila meninggalkan pekerjaan walaupun sesaat.

Betapa banyak kaum muslim yang sangat menaruh hormat kepada pimpinan ataupun ulama, sehingga apa pun yang di titihkan mereka akan langsung dituruti tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu, apakah yang diperintahkan itu sudah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, ataukah sebaliknya. Banyak pula di zaman yang sudah sedemikian modern ini, mereka yang masih saja takut pada makhluk- makhluk gaib, mempercayainya, mendatangi tempat- tempat atau daerah-daerah tertentu, sehingga mereka merasa yang memberi sesaji agar tidak di ganggu. Lalu mereka pun menyembah kubur-kubur beerta para penghuninya, menyembah para ali, pohon-pohon, dan batu-batu diamping penyembahan mereka kepada Allah swt. (Muhammad Bin Abdul Wahab At-Tamimi, 2018)

Mereka sejatinya telah mempercayai pimpinan di kantor, dan makhluk- makhluk gaib di daerah sekitar mereka dapat memberikan manfaat mudarat bagi mereka. secara sadar maupun tidak, mereka telah bersandar kepada selain Allah SWT sebagai satu- satunya zat yang dapat mendatangkan manfaat dan mudarat. (Muhammad Bin Abdul Wahab At-Tamimi, 2018)

Diantara kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an

adalah kata “*syirik*”. Kebanyakan manusia didunia ini bertuhan lebih dari satu. Al- Qur'an menamakan mereka ini musyrik, yaitu orang yang *syirik*. *Syirik* dalam arti mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk-makhlukNya, baik dalam dimensi *rububiyah*, *mulkiyah* maupun *ilahiyah*, secara langsung atau tidak, secara nyata atau terselubung. (Yunahar Ilyas, 2006)

Kabair terbesar adalah syirik, mempersekutukan Allah yaitu menjadikan sesuatu sebagai tandingan bagi Allah atau beribadah kepada selainNya, baik itu berupa batu, pohon, matahari, bulan, nabi, guru, bintang, raja, atau apa pun, yang lain inilah syirik besar yang ditentangNya. (Imam Adz-Dzahabi, 2007)

Berhala lain yang telah ada sejak zaman purba dan hingga kini masih dianggap menakutkan bagi manusia-manusia modern adalah makhluk-makhluk gaib yang dipercaya dapat mendatangkan manfaat dan mudarat tidak jarang kita jumpai kaum muslim yang masih saja suka memberikan sesaji untuk makhluk-makhluk gaib yang dianggap berkuasa. banyak juga yang masih menggunakan jimat atau benda keramat, mereka kerap juga bertanya dan meminta sesuatu kepada paranormal(dukun) bahkan mengangunkan pendapatnya.(Imam Rahman, 2007) Oleh

karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang permasalahan *syirik* dalam al-Qur'an. Yang mana kata *syirik* ini terulang sebanyak 162 kali dalam Al-Qur'an dengan tema peneliti "*Konsep Syirik Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi)*).

B. BATASAN MASALAH

Kata *syirik* diulang sebanyak 162 kali dalam Al-Qur'an.(Khaerul Hadi Bin Muhammad, 2013) Dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang *syirik*, penulis batasi penelitian ini hanya 5 ayat dari 5 surah Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah perbandingan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan "*Konsep Syirik Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al- Maraghi)*"

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas maka ditetapkan rumusan masalah yaitu !

1. Bagaimanakah penafsiran ayat-ayat *syirik* didalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran Ibnu Katsir dan

Al-Maraghi terhadap ayat-ayat tentang syirik dalam Al-Qur'an?

D. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat syirik didalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan penafsiran antara tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi terhadap ayat-ayat tentang syirik dalam Al-Qur'an.
2. Sedangkan Manfaat dari penelitian ini adalah :
 - a. Disamping beberapa tujuan diatas, penelitian ini sangat berguna sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca selain berguna bagi kepentingan Akademis sebagai penambah informasi dan khazanah kajian Qurani maupun masyarakat luas yaitu umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan sangat menarik minat peneliti lain,

hususnya kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa. Dan dari hasil penelitian ini dapat dilakukan generalisasi yang lebih komprehensif, sehingga akan memberi sumbangan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah.

E. PENGERTIAN JUDUL DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Pengertian Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan pemaknaan yang mengembang tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti dari judul "*Konsep Syirik Dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi*" sebagai berikut:

a. Pengertian Konsep

Konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar. (Drs. M. Ridwan dkk)

Konsep adalah serangkaian ide, gagasan,

pernyataan yang saling berkaitan dengan kejadian atau peristiwa dan menjadi petunjuk ataupun dasar didalam melakukan penelitian.(Wajib belajar, 2019)

b. Pengertian Syirik

Syirik yaitu menyamakan selain Allah swt dengan Allah dalam hal- hal yang merupakan kekhususan Allah seperti berdoa kepada selain Allah disamping berdoa kepada atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembeli(kurban), bernadzar, berdoa dan sebagainya kepada selainya. (Shalih bin fauzan bin Absullah al-Fauzan)

c. Pengertian Al-Qur'an

Al-qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas dan dinilai ibadah(berpahala)bagi setiap orang yang membacanya.(Dr. kadar M. Yusuf, 2009)

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul” *Konsep Syirik Dalam Al-Qur'an*(Studi

Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al- Maraghi) ialah suatu ide , pendapat atau penafsiran kata *syirik* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam Al-Qur'an kata *syirik* dijelaskan sebanyak 162 kali

Setiap mufassir mempunyai pandangan yang berbeda tentang ayat-ayat tersebut dan menimbulkan banyak pendapat dan penafsiran. Berkaitan dengan itu, penulisan skripsi ini memuatkan perhatian kepada:

- a. Konsep ayat tentang *syirik* dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al- Maraghi
- a. Perbandingan penafsiran ayat-ayat *syirik* dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi

F. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang menyangkut masalah *syirik*, Ini menarik untuk mengurai kembali penelitian sebelumnya, setidaknya ada buku dan skripsi yang sangat berhubungan dengan masalah yang diangkat penulis, diantaranya:

- A. Syaikh Dr. Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan yang berjudul : *(Panduang Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah)* kitab ini memuat berbagai permasalahan akidah diantaranya membahas tentang syirik, macam-macam syirik. Kitab ini mengajarkan manusia supaya akidah terbenahi dan menjadi manusia yang selalu berada di jalan Allah.
- B. 'Makna syirik dalam Al-Qur'an', khairul hadi bin mohammad, skripsi, tafsir hadis fakultas ushuluddin, 2013. Yang menjelaskan tentang syirik secara teori, pembagian syirik, macam-macam syirik, bentuk-bentuk syirik, penjelasan para mufassir tentang makna syirik dalam Al-Qur'an dan analisis ayat-ayat tentang syirik dalam Al-Qur'an. Sehingga mampu memberikan pengertian jelas tentang syirik.
- C. 'Studi tentang Syirik menurut Alquran', Siti Amina, Skripsi, Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 1998. yang menjelaskan tentang syirik secara teori menurut Alquran bersumber dari berbagai ayat-ayat secara spesifik dengan menafsirkan secara global, sehingga mampu memberikan pengertian jelas tentang syirik. Dan juga menyinggung terkait nilai dari dosa syirik

itu sendiri. Dan juga pembahasannya secara tematik dengan mengumpulkan beberapa ayat yang berhubungan dengan syirik kemudian ditafsirkan untuk mengambil intisari dari perayat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan atau “Library Research” artinya melakukan penelitian dari berbagai literatur yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan diteliti, menggunakan beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang kongkrit.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu!

- a. Data Primer, yaitu al-Qur'an al-Karim dan juga kitab tafsir yaitu : Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi
- b. Data Sekunder, yaitu data selain data primer. Data ini bisa diperoleh dari buku-buku atau literatur

lain yang berkaitan dengan masalahmasalah yang diteliti dan mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan buku-buku, mengklasifikasikannya sesuai dengan jenisnya, membaca dan mengutip isi yang dirasakan perlu, serta membandingkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema menurut tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi, selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisa.

Adapun teknik analisa data yaitu setelah semua data berhasil dikumpulkan, selanjutnya data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik content analisis (analisa isi) dengan menggunakan 2 pendekatan yaitu muqarin (perbandingan) dan Maudu'i (tematik)

Dimana Muqarin (Muqarin) yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dengan membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang di tafsirkan. (Dr.H. Abdul Mustaqim)

Sedangkan maudu’i (tematik) yaitu suatu cara menafsirkan Al-qur’an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu persatu dari sisi penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang komprehensif mengenai pandangan Al-Qur’an terhadap tema yang dikaji. .(Dr.H. Abdul Mustaqim)

Langka-Langka metode muqarin:

1. Perbandingan ayat al-qur’an dengan ayat lain
2. Perbandingan penafsir mufassir dengan mufassir lainnya.

Langkah-langkah tafsir Maudu’i adalah seperti berikut :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing masing.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).

- e. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama.(Dr. Rosihon Anwar, 2000)

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan ini terdiri dari lima bab, masing-masing mempunyai sub-sub bab, dan disusun secara sistematis antara lain :

BAB I; merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, pengertian judul dan ruang lingkup, tinjauan masalah tinjauan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II; Konsep Syirik Dalam Al-Qur'an berisi tentang Definisi syirik, Macam-Macam Syirik, ancaman bagi orang yang berbuat syirik

BAB III: Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi, tafsir ibnu katsir yaitu Biografi, corak penafsiran, tafsir Al- Maraghi yaitu Biografi, corak penafsiran,

BAB IV :Analisis Perbandingan Penafsiran

- a. Persamaan penafsiran ayat-ayat tentang syirik dalam tafsir ibnu katsir dan tafsir al-maraghi
- b. Perbedaan penafsiran ayat-ayat antara tafsir ibnu katsir dan tafsir al-maraghi.

BAB V; Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran,
Daftar pustaka

BAB II

KONSEP SYIRIK DALAM AL-QUR'AN

A. Defenisi Syirik

Kabair terbesar adalah syirik, mempersekutukan Allah SWT. (Imam Adz-dzahabi, 2007) Syirik dikatakan dosa besar yang paling besar, karena iya menyamakan makhluk dengan Allah Khalid(pencipta)pada hal-hal yang khusus bagi Allah ta'ala. (Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, 2016)

Ibnu Taimiyah berkata, "Asal syirik adalah bahwa Anda menyamakan Allah dengan makhlukNya dalam sebagian perkara yang merupakan hakNya semata, karena tidak seorang pun yang dapat menyamakan Allah dengan makhluk-makhluk dalam masalah apa pun. Barang siapa menyembah selainNya atau bertawakal misalnya kepada selainNya, maka dia musyrik kepadaNya. (Dr. Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Al-Abdul Latif, 2011)

Ibnul Qayyim juga berkata, "Syirik akbar tidak diampuni oleh Allah, kecuali dengan bertaubat darinya. Syirik akbar adalah mengangkat tandingan selain Allah, yang dia mencintainya sebagaimana dia mencintai Allah. Ia

adalah syirik yang berarti penyamaan tuhan-tuhan orang musyrikin dengan Rabb alam semesta. (Dr. Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Al-Abdul Latif, 2011)

Isma'il ad-Dahlawi berkata, "Hakikat syirik adalah seseorang memberikan perkara dan perbuatan yang Allah khususkan untuk DzatNya yang Maha tinggi dan orang tersebut menjadikannya sebagai syiar ubudiyah kepada seorang manusia, seperti sujud kepada seseorang, menyembelih dengan namanya, bernadzar untuknya, beristighatsah dengannya dalam kondisi sulit. Dengan semua itu syirik telah terwujud, pelakunya dianggap musyrik meskipun dia meyakini bahwa orang ini, atau malaikat ini, atau jin ini yang mana dia bersujud kepadanya, atau bernadzar untuknya, atau menyembelih untuknya, atau di bawah Allah dan bahwa Allah-lah Sang Pencipta. beristighatsah kepadanya, tetap berkedudukan dibawah Allah dan bahwa Allah-lah sang pencipta. (Dr. Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Al-Abdul Latif, 2011)

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan alu Syaikh berkata, "Nabi telah mendefinisikan syirik dengan definisi yang menyeluruh, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud bahwa dia 'Ya Rasulullah, dosa apa yang paling

besar?' Nabi menjawab, 'Kamu mengangkat tandingan bagi Allah padahal (hanya) Dia yang men-ciptakanmu adalah sekutu dan tandingan. Barangsiapa memberikan sesuatu ibadah kepada selain Allah, maka dia telah menyekutukanNya dengan syirik yang membatalkan dan menafikan tauhid. (Dr. Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Al-Abdul Latif, 2011)

Muhammad Rasyid Ridha tentang definisi syirik adalah, "Seseorang meyakini bahwa dalam mencipta ada yang menandingi Allah, atau membantuNya dalam perbuatan perbuatanNya, atau membuatNya melakukan sebagian darinya dan menghalangiNya dari yang lain dengan syafa'atnya di sisiNya sedekatannya kepadaNya (Dr. Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Al-Abdul Latif, 2011)

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di mendefinisikan syirik ini dengan definisi yang menyeluruh dan lengkap. Dan dia berkata, "Definisi syirik akbar dan tafsirnya yang mengumpulkan seluruh bentuk dan macamnya adalah bahwa seorang hamba memberikan satu macam atau satu bentuk ibadah kepada selain Allah. Semua keyakinan, atau ucapan, atau perbuatan yang terbukti diperintahkan dari peletak syariat, maka memberikannya hanya kepada Allah

semata adalah tauhid, iman dan ikhlas, dan memberikannya kepada selainNya adalah syirik dan kufur. Perhatikanlah batasan syirik akbar ini yang mana tidak ada sesuatu pun yang luput darinya. Adapun bahaya dan keburukan syirik ini, maka ia tidak samar bagi seseorang yang bertauhid. Syirik adalah dosa paling besar dan paling buruk di sisi Allah secara mutlak, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud di atas. Syirik adalah satu-satunya dosa di mana Allah menolak mengampuninya, ia penyebab kekekalan di dalam neraka, oleh sebab itu Nabi memperingatkan dari dosa ini dalam sabdanya, "jangan menyekutukan Allah meskipun kamu dipotong (dipenggal) atau dibakar. (Dr. Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Al-Abdul Latif, 2011)

As-Sa'di berkata menjelaskan, "Syirik tidak diampuni oleh Allah, karena ia berarti mencela Rabb alam semesta dan keesaanNya dan menyamakan makhluk yang tidak memiliki manfaat dan mudharat untuk dirinya dengan Dzat Pemilik manfaat dan mudharat, di mana tidak ada satu nikmat pun kecuali dariNya, tidak menolak azab kecuali Dia, pemilik kesempurnaan mutlak dari segala segi, kekayaan sempurna dengan segala pertimbangannya. Maka kezhaliman paling besar, kesesatan paling jauh adalah tidak mengikhlaskan ibadah kepada Dzat yang Kedudukan dan

KeagunganNya seperti ini dan memberikan sesuatu darinya kepada makhluk yang tidak sedikit pun memiliki sifat-sifat kesempurnaan. .(Dr. Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Al-Abdul Latif, 2011)

Melihat dari berbagai pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa syirik adalah menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah SWT dalam hal Rububiyah dan Uluhiyah , serta nama-nama dan sifatnya.

B. Macam-Macam Syirik

Syirik ada dua macam: Syirik Besar dan Syirik Kecil.

1. Syirik Akbar (besar)

Syirik besar bisa mengeluarkan pelakunya dari agama islam dan menjadikannya kekal di dalam neraka, jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat dari padanya.(Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan)Syirik besar adalah memalingkan sesuatu bentuk ibadah kepada selain Allah Swt, seperti berdoa (ada selain Allah Swt atau mendekatkan diri (kepada-Nya) dengan menyembelih kurban dan nadzar untuk selain Allah Swt, berupa kuburan, jin dan setan.(Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, 2016) Termasuk juga takut kepada orang-orang yang telah mati, jin atau setan,

bahwa mereka bisa membahayakan atau membuatnya sakit, juga mengharapakan sesuatu kepada selain Allah Swt, yang tidak kuasa melakukannya kecuali Allah Swt, berupa pemenuhan kebutuhan dan menghilangkan kesusahan, hal yang sat ini dilakukan di sekeliling bangunan-bangunan yang didirikan di atas kuburan para wali dan orang-orang shalih disebagian wilayah Islam.(Shalih Bin fauzan bin Abdullah al-fauzan) Allah Swt berfirman,

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَ
يَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

Terjemahan:

“Dan mereka menyembah selain dari Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, “Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.”(yunus: 18)(Alquran terjemahan; yunus;18)

Syirik besar bentuknya bermacam-macam, akan tetapi pada hakikatnya kembali kepada empat perkara syirik.(Abu Anisah Syahrul Fatwa Bin Lukman Bin Salim)

a. Syirik Da'wah (Doa):

Hakekat doa adalah menampakkan perasaan butuh kepada Allah dan pengakuan bahwa tiada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya. Doa adalah inti peribadatan dan perendahan seorang insan. Didalamnya terdapat pujian kepada Allah, mengakui bahwa kemurahan dan kasih sayang hanya dari-Nya. Dan doa termasuk ibadah, maka doa yang kita panjatkan kepada sang pencipta harus murni kepada Allah swt.

Parahnya, kaum muslimin banyak yang tidak memahami hal ini mereka meminta doa kepada orang yang telah meninggal, berdoa kepada selain Allah, merendahkan diri dan khusyu, meminta kebutuhan mereka kepada selain Allah saat senang dan susah. Inilah yang telah di peringatkan Allah dalam firman-Nya: .(Abu Anisah Syahrul Fatwa Bin Lukman Bin Salim)

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Terjemahan:

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; tetapi tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai

ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)”.(Al-Ankabut : 65)

b. Syirik Niat, Keinginan dan Tujuan:

Yaitu ia menunjukkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah Swt .(Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan) Allah Swt berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نَوْفَ إِلَيْهِمْ أَعْمَالُهُمْ فِيهَا
وَهُمْ فِيهَا لَا يَبْخَسُونَ

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا
فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahan:

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.”

“Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (Hud : 15-16)(Alquran dan terjemahan; hud 15-16)

Imam Ibnu Qayyim mengatakan,” segala keinginan dan cita cita yang tidak ditujukan kepada

Allah dan tidak berhubungan dengannya adalah -semu dan sia-sia belaka. Seluruh perbuatan yang tidak ditujukan untuknya akan sia-sia dan percuma. setiap hati yang tidak terkait dengannya akan celaka, serta terhalang untuk mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan.

Syirik niat ini dikategorikan sebagai yirik bear manakala amalan seseorang itu seluruhnya diniatkan untuk selain Allah. (Abu Anisah Syahrul Fatwa Bin Lukman Bin Salim)

c. Syirik Ketaatan:

Yaitu menaati selain Allah Swt dalam hal bermaksiat kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman,

اَتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرَهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمِمَّا أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahan:

Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (mereka juga mempertuhankan) al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha

Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”(At-Taubah : 31)(Alquran dan terjemahan At-Taubah:31)

d. Syirik Kecintaan (Mahabbah):

Yaitu menyamakan selain Allah Swt dengan Allah Swt dalam hal kecintaan. (Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, 2016)Allah Swt berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

Terjemahan:

“Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.”(Al-Baqarah : 165)

a. Syirik *Ashghar* (Kecil)

Syirik kecil tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapiia mengurangi tauhid dan peakunya karena sekian lama bergelimang dalam syirik kecil dapat tergelincir dalam syirik besar.(Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, 2016) Syirik kecil ada dua macam:

1. Syirik Nyata (Zhahir)

Yaitu syirik dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya, bersumpah dengan nama selain Allah Swt.

Adapun yang berbentuk perbuatan adalah seperti memakai kalung atau benang sebagai pengusir atau penangkal mara bahaya, atau menggantungkan tamimah karena takut kena ‘ain (penyakit mata, ed.) atau perbuatan lainnya, jika ia berkeyakinan bahwa perbuatannya tersebut merupakan sebab-sebab pengusir atau penangkal mara bahaya, maka ia termasuk syirik kecil, sebab Allah Swt tidak menjadikan sebab- sebab (hilangnya mara bahaya)dengan hal-hal tersebut. Sedangkan jika ia berkeyakinan bahwa hal-hal tersebut bisa menolak atau mengusir mara bahaya, maka ia adalah syirik besar, sebab ia berarti menggantungkan diri kepada selain Allah Swt.(Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-fauzan)

2. Syirik Tersembunyi (Khafi):

Yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat.(Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, 2016) seperti

ingin dipuji orang (riya') dan ingin didengar orang (sum'ah).seperti melakukan suatu amal tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, tetapi untuk mendapatkan pujian manusia,misalnya dengan memperbagus shalatnya atau bersedekah agar dipuji dan disanjung karenanya, atau ia melafazhkan dzikir dan memperindah suaranya dalam bacaan (al-qur'an) agar didengar orang lain, sehingga mereka menyanjung atau memujinya. Jika riya' itu mencampuri (niat) suatu amal, maka amal itu menjadi tertolak. Karena itu, ikhlas dalam beramal adalah suatu keharusan.(Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan) Allah Swt berfirman,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahan

“Katakanlah, “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan

seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”(Al-kahfi:110)

C. ANCAMAN BAGI ORANG YANG BERBUAT SYIRIK

Allah swt dan rasulnya mengancam orang yang memiliki aqidah (keyakinan) syirik atau melakukan perbuatan syirik. Diantaranya:

1. Allah Swt tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik kepadanya, jika ia mati dalam kemusyrikannya dan tidak bertaubat kepada Allah

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَ يَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah melakukan dosa yang besar.(QS.An-nisaa: 48)

Juga firman Allah ta'ala

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَ مَنْ
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”(Qs An-Nisa:116)

2. Diharamkannya surga bagi orang musyrik

Allah Swt berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا
بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ
عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Terjemahan

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putra Maryam”, padahal al-Masih (sendiri) berkata, “Hai Bani Isra’il, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.”(Qs Al-Maidah :72)

3. Syirik menghapuskan pahala seluruh amal kebaikan

Allah Swt berfirman,

ذٰلِكَ هَدٰى اللّٰهُ يَهْدِيْٓۤ اِلَيْهِۤۤۡ بِهٖۤۤۡ مِنْۢ يَّشَآءُ مِنْۢ عِبَادِهٖۤۤۡ وَلَوْۤ اَشْرَكُوْا لَحَبَطَ عَنْهُمْ
مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Terjemahan

Itulah petunjuk Allah. Dengan petunjuk ini Dia memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang Dia dikehendaki. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-An'aam :88)

Firman Allah Swt

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوْهُمْ وَخُذُوْهُمْ وَاحْصُرُوْهُمْ وَاقْعُدُوْا
لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

Terjemahan

Apabila bulan-bulan haram itu sudah habis, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepung dan intailah mereka di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka

berilah kebebasan kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS At-Taubah :5)

D. KLASIFIKASI AYAT-AYAT SYIRIK DALAM AL-QUR'AN

1. QS AL-BAQARAH AYAT 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَٰئِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ۖ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۖ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۖ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahan:

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Isra’il, (yaitu) janganlah menyembah selain Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, ucapkanlah kata-kata yang baik kepada setiap manusia, dirikanlah salat, dan tunaikanlah zakat. Kemudian, kamu tidak menepati janji itu kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu selalu berpaling (baca: enggan menepati janji). (Al-Baqarah : 83)

2. QS YUNUS AYAT 34

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يَعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ
يَعِيدُهُ فَأَنْتَ تَوَفِّكُونَ

Terjemahan:

Katakanlah, “Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya kembali)?” Katakanlah, “Allah-lah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya kembali); maka bagaimanakah kamu berpaling (dari kebenaran)?” (Yunus : 34)

3. QS SABA AYAT 27

قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَلْحَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan:

Katakanlah, “Perlihatkanlah kepadaku sembah-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-(Nya). Sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dia-lah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Saba :27)

4. QS AL- JIN AYAT 6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Terjemahan:

“dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari golongan jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan”(Al-Jin : 6)

5. QS FUSHILAT AYAT 37

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ
تَعْبُدُونَ

Terjemahan:

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”(Fushilat : 37)

BAB III

TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MARAGHI

A. TAFSIR IBNU KATSIR

1. Biografi Ibnu Katsir

Ia adalah ismail bin Amr Al-Quraisyi bin Katsir Al- Bashri Ad- Dimasyqi imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi'i.

Dilahirkan pada 705 H. Dan wafat pada 774 H, (Manna' Khailil al-Qathan, 1995) Ibn Katsir adalah seorang imam besar dan seorang hafiz. Ia belajar kepada ibn taimiyah dan mengikuti dalam sejumlah besar pendapatnya.(Manna'khalil al-Qattan, 2011) Sesudah menempuh kehidupan panjang yang sarat dengan keilmuan.Ia adalah seorang ahli fikih yang sangat ahli, ahli hadis yang cerdas, sejarawan ulung dan mufassir paripurna.(Manna'khalil al-Qathan, 1995)

Para ulama mengakui keluasan ilmunya terutama dalam bidang tafsir, hadis dan sejarah. Kitab sejarahnya, al-bidayah wan nihayah merupakan rujukan utama mengenai sejarah islam.dan kitab tafsirnya,

tafsirul qur'an 'azim merupakan tafsir yang terkenal diantara sekian banyak tafsir bil mat'sur yang pernah ditulis orang dan menduduki peringkat kedua sesudah kitab ibn jarir. (Manna' Khalil al-Qathan, 2011)

Karya-karyanya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan bermanfaat bagi orang banyak setelah wafatnya

Karya-karyanya

Di antara karya tulisnya:

Al-Bidayah wa An Nihayah, dalam bidang sejarah.
Kitab ini termasuk

referensi terpenting bagi sejarawan.

Al-Kawakib Ad-Darari, dalam bidang sejarah, semacam ringkasan dari

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tafsir Al-Qur'an;

Al-Ijtihad waThalab Al-Jihad

Jami'Al-Masanid

As-SunnahAl-Hadi li Aqwami Sunan

AL Wadih An Nafis fiManaqib Al Imam Muhammad bin Idris. (Manna' Khalil al-Qathan, 2011)

2. Sejarah Tafsir Ibnu Katsir

Dalam hal ini, Rasyid Ridha berkomentar, "Tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari para mufassir salaf, menjelaskan makna-maknanya dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah i'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufassir, menghindar dari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Al-Quran secara umum atau hukum dan nasehat-nasehatnya secara khusus.

Di antara ciri khas tafsirnya ialah perhatiannya yang besar kepada masalah tafsir Al-Qur'anbi Al Qur'an (menafsirkan ayat dengan ayat).Sepanjang perngetahuan kami, tafsir ini merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang sesuai maknanya,kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits marfu' yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi

dalil dari ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan atsar parasahabat, pendapat tabi'in dan ulama salaf sesudahnya,

Keistimewann lain dari tafsir ini, daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita Israiliyat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir bilma'tsur, baik secara global maupun mendetail. Namun alangkah akan lebih menyelidikinya secara tuntas, atau bahkan tidak baik lagi andai kata ia memuatnya sama sekali jika tidak untuk keperluan filterisnsi dan penelitian. .(Manna' Khalil al-Qathan, 2011)

3. Corak Tafsir Ibnu Katsir

Sedangkan coraknya kitab ini dapat dimasukkan dalam ketegori sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak otoritas yaitu tafsir bilma'tsur tafsirbil riwayat). karena dalam tafsir tersebut sangat dominan menggunakan riwayat/hadits, pendapat para sahabat, dan tabi'in Berbicara masalah corak dalam literatur tafsir biasanya digunakan sebagai nuansa khusus atau sifat khusus yang diberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran. Sebagaimana sudah dimaklumi, bahwa tafsir sebagai salah satu bentuk ekpresi

intelektual dari seorang mufasir dalam menjelaskan ujaran-ujaran atau penuturan-penuturan Al-Qur'an yang sesuai dengan kemampuan mufasir itu sendiri, tentu hal itu menggambarkan bakat minat pengetahuan sang mufasir.

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) corak fiqih, (2) corak rayi, (3) corak gira'at. (Syeevaulfa , 2015)

Karya monumental ini memiliki keistimeaan tersendiri dibandingkan dengan kitab tafsir lain. Keistimeaanya terletak pada ketajamaman analisis penulisnya dalam menelaah berbagai problem yang berkaitan dengan penafsiran ayat al-qur'an. Perbedaan-perbedaan pendapat di kemukakan dengan jelas, kemudian dikritik dengan mengemukakan argument-argumen yang kuat dan dapat dipertahankan. begitu juga bahan yang digunakan sangat mudah dipahami karena jelas dan tidak berbelit-belit.

Sedangkan Metode penelitian tafsir, yaitu dengan mengambil metode penulisan tafsir bil ma'tsur, sebuah metode penulisan tafsir yang diakui valid, syahih, tepat dan lurus karena menyandarkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an kepada landasan yang kuat dan valid, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadits, serta penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para ulama Salafush Shalih dari kalangan para Sahabat dan Tabiin. Selain itu, tafsir ini juga ditopang dengan ilmu-ilmu bahasa arab dengan kaidah-kaidahnya yang lasim digunakan dengan penafsiran ayat al-Qur'an al-karim. (Dr Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, 2008)

4. Konsep Syirik Dalam Tafsir Ibnu Katsir

a. QS AL-BAQARAH AYAT 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَآءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahan:

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Isra'il, (yaitu) janganlah menyembah selain Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, ucapkanlah kata-kata yang baik kepada setiap manusia, dirikanlah salat, dan tunaikanlah zakat. Kemudian, kamu tidak menepati janji itu kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu selalu berpaling (baca: enggan menepati janji). (Al-Baqarah : 83)

1) Penafsiran Ibnu Katsir

Allah mengingatkan Bani Israil mengenai beberapa perkara yang telah diperintahkan kepada mereka. Dia mengambil janji dari mereka untuk mengerjakan perintah tersebut. Namun mereka berpaling dan mengingkari mengingatnya. Kemudian Allah menyuruh mereka agar beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan Dia juga memerintahkan hal itu kepada seluruh makhluk-Nya. Dan untuk itu pula (beribadah) mereka diciptakan. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahan:

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, “Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka kamu sekalian sembahlah Aku.”(QS. Al-Anbiyaa': 25)

Itulah hak Allah yang paling tinggi dan agung, yaitu hak untuk senantiasa diibadahi dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun, lalu setelah itu hak antar sesama makhluk. Hak antar makhluk yang paling ditekankan dan utama adalah hak kedua orang tua. Oleh karena itu, Allah memadukan antara hak-Nya dengan hak kedua orang tua, sebagaimana firman-Nya:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْ دَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahan:

Dan "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku kamu kembali."(QS. Luqman: 14)

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ

Terjemahan:

Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah

Az-Zamakhshari mengatakan: “ini merupakan khabar dengan makna thalab(tuntunan) dan hal itu lebih tegas/kuat.

Dan kemudian dia memberitahukan bahwa bani israil berpaling dari semuanya itu dan meninggalkannya di belakang mereka secara sengaja, setelah mereka mengetahui dan memahaminya. Hanya sedikit sekali dari mereka yang tidak berpaling

Allah Swt juga telah memerintahkan umat ini dengan hal serupa dalam surah an-Nisa;(Dr. Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh,2008) dia berfirman

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

Terjemahan

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karibkerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, *ibnu sabil*, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,(QS.An-Nisa:36)

b. QS YUNUS AYAT 34

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَدْعُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يَعْبُدُهِ قُلِ اللَّهُ يَدْعُوا
الْخَلْقَ ثُمَّ يَعْبُدُهِ فَأَنَّى تَوَفَّكُونَ

Terjemahan:

Katakanlah, “Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya kembali)?”Katakanlah, “Allah-lah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya kembali); maka bagaimanakah kamu berpaling (dari kebenaran)?”(Yunus : 34)

1) Penafsiran *ibnu katsir*

Ini merupakan pembatalan terhadap pengakuan mereka dalam hal penyekutuan mereka terhadap Allah SWT dan (terhadap)peribadahan

mereka kepada berhala-berhala dan sekutu-sekutu. **“قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يَعْبُدُ”**

:Allah SWT berfirman “Katakanlah :’Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk? Kemudian mengulangnya(menghidupkannya) kembali”.

Maksudnya, siapakah yang memulai penciptaan langit dan bumi, kemudian menghidupkan makhluk-makhlukdi dalamnya, membedakan bentuk langit dan bumi dan menggantinya jika terjadi kerusakan di dalamnya, kemudian mengembalikan suatu makhluk berupa makhluk baru? **“قُلِ اللَّهُ”** “Katakanlah : ‘Allah SWT””.Hanya Allah SWT lah yang melakukan itu semuanya sendiri, hanya Diasaja, tidak ada sekutu bagi-Nya.

فَأَنَّى تَوَفَّكُونَ

“maka bagaimanakah kamu di palingkan kepada penyembahan kepada yang selain Allah” (Dr. Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, 2008)

c. SABA AYAT 27

قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَهَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan:

Katakanlah, “Perlihatkanlah kepadaku sembah-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-(Nya). Sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dia-lah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Saba :27)

1) Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam ayat ini Allah swt menegaskan keesaan-Nya dalam hal menciptakan, memberikan rizki, dan dalam uluhiyyah. Sebagaimana mereka mengakui bahwa, tidak ada yang memberi rezki kepada mereka dari langit dan bumi kecuali Allah, yaitu dengan diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanaman, demikian pula hendaknya mereka mengetahui bahwa tidak ada ilah selain-Nya.

Firman Allah SWT قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَهَقْتُمْ بِهِ

شُرَكَاءَ “Katakanlah : Perlihatkanlah kepadaku

sembahan-sembahan yang kamuhubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-(Nya)”, yaitu perlihatkanlah kepadaku ilah-ilah yang kalian jadikan tandingan bagi Allah SWT dan menjadikannya sebagai saingan. “كَلَّا” “Sekali-kali tidak mungkin”, yaitu Dia tidak memiliki saingan, sekutu dan tandingan. Untuk itu Allah SWT berfirman : “بَلْ هُوَ اللَّهُ” “Sebenarnya Dialah Allah”, yaitu Mahaesa dan tunggal yang tidak ada sekutu bagi-Nya. “الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ” “Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana”, yang memiliki keperkasaan, dengannya Dia menundukkan segala sesuatu dan mengalahkannya. Serta Maha bijaksana dalam perbuatan-Nya, perkataan-Nya, syari’at dan qadar-Nya. Mahasuci Allah SWT Mahatinggi dari apayang mereka katakan. (Dr. Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, 2008)

6. QS AL- JIN AYAT 6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Terjemahan:

“dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari golongan jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan”(Al-Jin : 6)

1) Penafsiran Ibnu Katsir

Allah berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya agar memberitahu kaumnya bahwa jin juga mendengarkan al-Qur-an, lalu mereka beriman, membenarkannya serta tunduk patuh kepadanya

Dan firman Allah ta’ala

أَنَّه كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرَجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Maksudnya, kami melihat bahwa kami mempunyai kelebihan atas manusia, karena mereka selalu meminta perlindungan kepada kami di saat mereka singgah di suatu lembah atau tempat yang menakutkan, seperti misalnya padang Saharadan lain-lain, sebagaimana yang menjadi kebiasaan bangsa Arab pada masa Jahiliyyah yang melindungi diri mereka kepada "penguasa jin"

di suatu tempat tertentu agar ia tidak menimpakan malapetaka kepada mereka. Sebagaimana jika salah seorang di antara mereka memasuki daerah musuh di samping seorang yang besar. Ketika jin-jin itu mengetahui bahwamanusia melindungi diri kepada mereka karena rasa takut manusia kepada mereka, maka mereka pun semakin menambah rasa takut dan seram serta sifat pengecut sehingga manusia merasa lebih takut dan lebihsungguh-sungguh dalam melindungi diri kepada mereka.

Sebagaimanayang dikemukakan oleh Qatadah: Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan," yakni dosa. Dan dengan demikian,jin akan semakin berani melawan mereka.(Dr. Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, 2008)

d. FUSHILAT AYAT 37

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ
تَعْبُدُونَ

Terjemahan:

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”(Fushilat : 37)

1) Penafsiran ibnu katsir

Allah berfirman mengingatkan makhluk ciptaan-Nya tentang kekuasaan-Nya yang agung, Dia-lahRabb yang tidak ada tandingan-Nya segala sesuatu.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari,dan bulan." Yaitu, bahwa Dia-lah yang menciptakan malam dengan gelapgulita dan siang dengan cahaya benderang, keduanya datang silih berganti tanpa lelah. Dia pula yang menciptakan matahari bercahaya dan bersinar, bulan bercahaya, ketentuan perputaran di

orbitnya serta perbedaan rotasi rotasinya di atas sana dengan rotasi matahari agar dengan perbedaan rotasi itu dapat diketahui perhitungan malam dan siang, hari, bulan dan tahun serta akan jelas pulamu'amalah. Karena matahari dan bulan merupakan benda langit terindah yang dapat dilihat di alam atas dan bawah, maka Allah mengingatkan bahwa keduanya hanyalah ciptaan-Nya dan hamba-Nya yang beradadi bawah kekuasaan dan aturan-Nya. Dalam ayat ini Allah berfirman:

لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي
خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja beribadah.” Yakni, janganlah kalian berbuat syirik kepada-Nya. Tidaklah bermanfaat bagi kalian penyembahan kalian kepada benda-benda itu bersama dengan pengabdian kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik. (Dr Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, 2008)

B. TAFSIR AL-MARAGHI

a. Biografi al-Maraghi

Al-Maraghi bernama lengkap Ahmad Musthafa bin Muhammad bin AbdulMun'inal-Qadhial-Maraghi. Beliau dilahirkan pada tahun 1300 H/1883 m di desa al-Margha yaitu sebuah desa di propinsi Suhaj, sekitar 700 Km arah selatan kota Kairo.

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai lapangan ilmu agama. Hal itu dapat dilihat bahwa 5 dari 8 orang putera Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah al-Maraghi) tercatat sebagai ulama besar yang terkenal seperti,

Disamping itu, selain al-Maraghi berasal dari keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau yang berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan intelektual yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat bahkan mendapat kedudukan penting di jajaran pemerintah Mesir.

Ketika al-Maraghi menginjak usia sekolah, beliau oleh orang tuanya disuruh belajar al-Qur'an dan Bahasa Arab di desa kelahirannya. Dan selanjutnya memasuki pendidikan Dasar dan Menengah. Dengan

didorong oleh keinginan agar Maraghi kelak menjadi ulama yang terkemuka, maka orang tuanya menyuruhnya untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Disinilah ia mendalami berbagai aspek ilmu seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadist, Fiqih, Ahlak dan ilmu Falak. Disamping itu beliau juga menuntut ilmu di fakultas Dar al-Ulum Kairo sehingga pada akhirnya al-Maraghi menyelesaikan studinya di studinya di dua Universitas ini. Dalam masa studinya, telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol sehingga ketika beliau menyelesaikan studinya pada tahun 1909 al-Maraghi tercatat sebagai alumnus terbaik dan termula. Setelah al-Maraghi menamatkan studinya, beliau mulai meniti karier

dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayyum yaitu sebuah kota kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen

Arab dan ilmu Syari'ah di Sudan. Di Sudan, selain sibuk mengajar, al-Maraghi juga giat mengarang

buku-buku ilmiah salah satu buku yang berhasil dikarangnya

adalah ‘Ulum al-Balaghah. Dan pada tahun 1920, beliau kembali ke Kairo dan al-Maraghi Memiliki pandangan-pandangan yang terkenal tajam tentang Islam seperti menyangkut penafsiran al-Qur’an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya akal dalam menafsirkan al-Qur’an.

Karya-karya al-Maraghi

Sebagaimana disinggung di atas, disamping menjalankan aktifitas mengajar, al-Maraghi juga aktif menulis atau mengarang buku. Diantara karya karyanya adalah :

1. *Tafsir al-Maraghi*, merupakan karyanya yang terbesar
2. *Ulum al-Balaghah*
3. *Hidayahnya al-Thalib*
4. *Tahzibal-Taudhih*
5. *Buhutwa Ara’*
6. *Tarikh ‘Ulum al-Balaghah waTa’rifbiRijaliha*
7. *Mursyid al-Tullab*
8. *Al-Mujazfial-Adab al-Arabi*

9. *Al-Mujazfi Ulum al-Ushul*

10. *Al-Diyanatwaal-Akhlak*(Kholis Tembesi, 2019)

b. Sejarah Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir yang terbaik diabad modern. Penulisannya secara eksplisit dapat dilihat di dalam muqadimah tafsirnya, bahwa dalam penulisannya dilatar belakang oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari Imam al-Maraghi sendiri adalah bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir. Untuk itu, beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Dengan demikian, al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif, serta mudah

untuk dipahami. Kitab tersebut dikenal dengan nama “Tafsisir al-Maraghi”

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini dilatar belakangi karena dalam kesehariannya Ahmad Musthafa al-Maraghi banyak mendapatkan pertanyaan dari masyarakat yang berkisar dalam masalah tafsir. Disamping itu, kehadiran kitab tafsir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agamadan macam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun, pada kenyataannya dari sekian banyak kitab-kitab tafsir telah banyak dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan semua itu merupakan hambatan bagi masyarakat (umat Islam) dalam memahami al-Qur'an secara benar.

3. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir al-Maraghi

Adapun metode dan sistematika penulisan tafsir al-Maraghi adalah

sebagai berikut:

- a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dalam tafsirnya dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki makna yang menyatu(searah).(Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1992)

- b. Menjelaskan kosa kata (*Syarah al-Mufradat*)

Setelah mengemukakan satu, dua atau beberapa ayat al-Qur'an,selanjutnya al-Maraghi menjelaskan pengertian dari kata-kata sulit sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca

- c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Jumali Nuzul*)

Dalam metode ini al-Maraghi menyebutkan makna dari ayat- ayat al-Qur'an secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik

pembahasan, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna dari ayat-ayat ditafsirkan secara umum.

- d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an (Asbabun Nuzul)

Jika ayat-ayat menjadi topik pembahasan mempunyai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) berdasarkan pada riwayat yang shaleh dari hadits-hadits Rasulullah SAW, yang menjadi pegangan para mufassir.

- e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami ilmu al-Qur'an misalnya ilmu nahwu, sharaf, ilmu balaghah, dan lain sebagainya. Pembahasan ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Qur'an. Namun, ilmu-ilmu tersebut sangat

penting diketahui dan dikuasai oleh seorang mufasssir.(Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1992)

4. Gaya bahasa para mufasssir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir yang telah disusun oleh para ulama terdahulu sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran pembaca sekarang. Sebab, setiap orang harus diajak berbicara sesuai dengan kemampuan akal pikiran yang mereka miliki. Dalam menyusun kitab tafsir, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufasssir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.

5. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab tafsir. Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir

terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab(israiliyat), padahal cerita-cerita tersebut belum tentu benar. Padadasarnya, fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih bersifat samar, dan berupaya untuk mengetahui hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak dari kebutuhan tersebut, mereka jusru meminta keterangan dari ahli kitab yang baru memeluk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar, Wahbah Ibn Mu'habbin. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah-kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an.

Pada dasarnya kisah-kisah yang diceritakan oleh ahli kitab tersebut diatas, tidak mempunyai nilai ilmiah, tidak terdapat pembedaan antara yang benar dan yang salah, dan juga tidak terdapat perbedaan antara yang sah

dan yang palsu. Mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah yang selanjutnyadikutip oleh umat Islam dan dimuat di dalam kitab tafsirnya. Dengan demikian, menurut al-Maraghi bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu banyak dapat suatu yangkontradiktif dengan akal sehat, dan bahkan bertentangan dengan agama itusendiri, dan karya tersebut sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai keilmihan(Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1992)

c. Corak Penafsiran Al-Maraghi

Ada banyak corak tafsir yang termasuk di dalam metode tafsir Tahlili ini, yang berdasarkan klasifikasi kecenderungan utama pemikiran dan karakterpendekatan ilmiahnya dapat dibagi ke dalam 7 corak penafsiran: Tafsir bial- Ma'tsur, Tafsir bial-Ra'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqhi, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi, dan Tafsîr Adabi ijtimā'î. Corak penafsiran yang dipakai oleh Mustafa Al- Maraghi adalah Tafsîr Adabi ijtimā'î. Dalam penafsirannya al-Maraghi mempunyai keunikan dan metode tersendiri dibandingkan dengan tafsir lain. kitab tafsir ini dianggap sejajar dengan

Tafsir al-Manār karya Muhammad ‘Abduh yang bercorak *adabi ijtīmā’i*.

Dari metode dan sistematika penulisan tafsir al-Maraghi memiliki bobot yang tinggi. *Pertama, beliau* mengemukakan ayat dari awal lalu memberikan penafsiran satu atau dua ayat yang mengacu pada makna dan tujuan yang sama. *Kedua, beliau* menjelaskan kosakata dan *syarah mufradāt* untuk menjelaskan kata yang sulit difahami. *Ketiga, beliau* menjelaskan ayat secara global untuk menjembatani pembaca sebelum menyelami makna yang lebih dalam. *Kempat, al-Maraghi* selalu menampilkan *asbāb al-nuzūl* berdasarkan riwayat yang shahih yang para ahli tafsir, juga melakukan kontekstualisasi ayat dengan melihat *asbāb al-nuzūl*-nya. *Kelima, al-Maraghi* menggunakan bahasa yang mudah agar difahami oleh pembaca, hal ini terbentuk ketika al-Maraghi membaca tafsir terdahulu yang menurut beliau, gaya bahasa yang beliau temukan dalam tafsir terdahulu sesuai dengan kondisi zamannya.

Oleh karena itu al-Maraghi mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah difahami

dan tetap tidak meninggalkan substansi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama zaman terdahulu. Meski demikian al-Maraghi tetap merujuk pada ulama-ulam penafsir sebelumnya, ia berupaya menunjukkan kaitan ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. contohnya beliau berkonsultasi dengan dokter, sejarawan astronomi dan lain

Corak Adabi Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al- Qur'an (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an.

d. Konsep Syirik Dalam Tafsir Al-Maraghi

1. QS AL-BAQARAH AYAT 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَآءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ
حُسْنًا ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأَنتُمْ مُعْرِضُونَ

Terjemahan

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Isra’iil, (yaitu) janganlah menyembah selain Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, ucapkanlah kata-kata yang baik kepada setiap manusia, dirikanlah salat, dan tunaikanlah zakat. Kemudian, kamu tidak menepati janji itu kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu selalu berpaling (enggan menepati janji). (Al-Baqarah : 83)

a. Penafsiran Al-Maraghi

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَآءِيلَ

Ingatlah wahai Muhammad tat kala kami (Allah) mengambil janji dari mereka (kaum bani israil)

Kemudian Allah Swt menjelaskan isi perjanjian tersebut:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ

Pengertian dari ayat ini ialah, Kami mengambil janji kepadamu agar kamu jangan berlaku demikian (jangan menyembah selain Allah). Cara pengungkapan seperti ini banyak dipakai oleh orang-orang Arab, yang dalam pengertiannya mengandung makna perintah dan larangan. Sama halnya apabila anda mengatakan kepada teman anda, "Datanglah kepada si anu dan katakan demikian-demikian". Pengertiandari kata ini, "Pergilah ke si anu dan katakanlah hal tersebut kepada-nya". Uslūb (gaya bahasa) semacam ini mengandung makna yang tegas dan keras. Jadi, seolah-olah dipastikan bahwa mukhatab (lawan bicara) benar-benar meninggalkan larangan tersebut dan dengan segera ia menyampaikan berita tersebut kepada alamat yang dituju. Kesimpulannya: Janganlah kalian menyembah kepada selain Allah, atau kalian jangan menyekutukan Allah

Mereka dilarang melakukan penyembahan kepada selain Allah, sedangkan pada hakekatnya mereka menyembah Allah. Yang demikian ini sebagai peringatan bagi mereka agar tidak melakukan penyelewengan dengan jalan menyekutukan Allah dengan selain-Nya seperti malaikat, manusia atau berhala, dengan cara berdoa atau lainnya yang termasuk jenis peribadatan. Agama Allah yang disampaikan oleh para rasul-Nya, pada hakekatnya mempunyai kesimpulan yang sama yaitu menganjurkan agar menyembah kepada Allah dan dilarang menyekutukan Allah. Allah telah berfirman: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya (An-Nisa', 4: 36).

Jadi pilar utama agama tauhid adalah dua hal yang berjalan seiringyaitu, menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya..(Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1992)

2. QS YUNUS AYAT 34

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَبْدُوا
الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّى تُفَكُّونَ

Terjemahan:

Katakanlah, “Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya kembali)?”Katakanlah, “Allah-lah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya kembali); maka bagaimanakah kamu berpaling (dari kebenaran)?”(Yunus : 34)

a. Penafsiran Al-Marghi

Ini adalah contoh lain dari hujjah yang diberikan oleh Allahswt. sebagai dalil atas keesaan-Nya, di samping batalnya kemusyrikan. Perihal ini, Allah berikan dengan cara bertanya yang bertujuan mengecam dan menyuruh menjawab. Karena, sesungguhnya perkataan itu, apabila telah jelas dan terang, kemudian disampaikan dengan cara bertanya, lalu mempersilahkan kepada orangyang ditanya supaya memberi jawaban, maka perkataan sepertiitu lebih menghunjam dalam hati dan lebih cepat adalah sebagai petunjuk kepada tujuan yang dimaksud.

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدُوَ الْخَلْقَ ثُمَّ يَعِيدُهُ

Katakanlah kepada mereka hai Rasul, "Apakah ada seseorangdi antara serikat-serikat yang kamu

sembah, di samping kamu menyembah Allah, atau serikat-serikat yang kamu sembah selain Allah, baik berupa patung atau ruh-ruh yang kamu anggap menetap dalam patung-patung itu, atau planet-planet, atau makhluk-makhluk hidup lainnya, seperti Malaikat dan jin yang dapat berdaya upaya di alam semesta ini dengan memulai penciptaan makhluk pada suatu tahap kemudian mengulangnya lagi padatahap yang lain?

Dan setelah mereka tidak bisa menjawab pertanyaan ini,sebagaiman apertama, karena mereka ingkar terhadap kebangkitan dan hariakhir, maka Allah mengajari Rasul-Nya supaya menjawab denganFirman-Nya:

قُلِ اللّٰهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهٗ

Katakanlah, " Allahlah yang Allah-lah yang memulai menciptakan makhluk,kemudian mengulangi menghidupkannya kembali," karena Dia Maha Kuasa untuk memulai penciptaan makhluk, maka tentu lebih kuasa lagi untuk mengulangi penciptaan tersebut. Yang mereka ingkari hanyalah pengulangan makhluk-makhluk hidup nabati. Sebab, mereka menyaksikan

sendiri bermulanya penciptaan tumbuh-tumbuhan di atas tanah, ketika terkena air hujan pada musim dingin, yang kemudian mati kekeringan di musim panas dan di musim gugur. Kemudian, mereka menyaksikan sekali lagi ulangan penciptaan tersebut seperti semula. Mereka pun mengakui, bahwa Allah-lah yang melakukan penciptaan pertama maupun ulangannya itu, karena mereka menyaksikan masing-masing dari keduanya, dengan mata kepala atau dapat mereka raba dengan tangan mereka.

Dan sesungguhnya, Allah telah menyuruh Rasul-Nya agar membimbing mereka supaya menyadari kebodohan mereka dan memperingatkan supaya memikirkan hal mereka. Firman Allah:

فَأَنِّي تَوَفِّكُونُ

Maka, kenapakah kamu dapat dipalingkan dari kebenaran yang tak bisa dihindari, yaitu tauhid, kepada kesesatan yang nyata, yaitu kemusyrikan dan penyembahan kepada patung-patung? Pertanyaan seperti ini memang termasuk tuntutan fitrah dan cirri akal ketika mau berpikir tentang kesudahan segala sesuatu.

Kemudian, Allah mendatangkan bantahan lain, menambahi bantahan tersebut, sebagai penegasan terhadap mereka setelah penegasan yang pertama tadi. Allah bertanya kepada mereka tentang salah satu kesibukan Allah sebagai pemelihara (syu'unu'r rububiyah) yang membuat Allah patut dianggap Tuhan (istihqaqu'l uluhiyah) dan sebagai satu-satunya disembah (tauhidu' ibadah), baik dalam I'tiqab maupun amaliyah. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1992)

3. SABA AYAT 27

قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَهَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan:

Katakanlah, “Perlihatkanlah kepadaku sembah-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-(Nya). Sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dia-lah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Saba :27)

a. Penafsiran Al-Maraghi

Setelah Allah swt. melucuti sekutu-sekutu orang musyrik daripemilikan sesuatu pun terhadap alam semesta ini, dan menegaskan bahwa semua itu

adalah milik-Nya semata-mata, maka Allah menyuruh Nabi-Nya agar menjadikan mereka mengakui keesaan Allah dalam penciptaan, ketuhanan-Nya. Di samping itu, agar memberitahukan bahwa salah satu dari dua golongan, yaitu golongan yang mengesakan kepada pemberi rezeki dan golongan yang menyekutukan benda mati dengan Allah, yakni pihak yang salah, tidak benar sama sekali. Dalam pada itu, terdapat dalil yang menunjukkan atas tidak benarnya kemusyrikan yang kamu lakukan. Juga, agar Rasul mengatakan kepada mereka: Kalian takkan dihukum atas perbuatan yang kami lakukan. Juga, supaya Rasul mengatakan kepada mereka: sesungguhnya Tuhan kami, itulah yang akan menghukum di antarakita pada hari kiamat. Karena, Dia-lah Yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu tentang perkara-perkara besar maupun kecil. Dan juga agar Rasul mengatakan kepada mereka: Beritahukanlah kepadaku tentang serikat-serikat yang kamu hubungkan dengan Allah. Apakah mereka menciptakan dan apakah mereka memberi rezeki. Sama sekali tidak. Bahkan, Allah-lah Yang Maha

Pencipta dan Maha Pemberi rezeki, dan Dialah Yang Menguasai urusannya dan Maha Bijaksana dalam segala yang dilakukannya.

قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أُحَقِّقُمْ بِهِ شُرَكَاءَ

Katakanlah kepada mereka: keraguan apakah yang mengganggu kalian dan masuk kedalam pikiran kalian, sehingga kalian menjadikan sembahsan-sembahsan itu sebagai tandingan.

4. QS AL- JIN AYAT 6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Terjemahan:

“dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari golongan jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan”(Al-Jin : 6)

a. Penafsiran Al-Maraghi

Bahwa beberapa orang manusia meminta perlindungan kepada beberapa orang jin di padang,

sehingga mereka menambah para jindengan hal itu menjadi semakin durhaka dan sesat, yaitu menyesatkan mereka karena mereka meminta perlindungan kepada para jin itu. Ringkasnya: Ketika mereka berlindung kepada para jin karena takut kepada para jin itu, dan mereka tidak berlindung kepada Allah, maka para jin tersebut menghinakan mereka, semakin sembrono terhadap mereka dan semakin zalim. Para jin itu mengira sebagaimana kamu juga mengira bahwa Allah tidak akan mengutus seorang Rasul kepada makhluk-Nya, yang mengajak makhluk kepada tauhid dan iman kepada Rasul-rasul-Nyadan hari kemudian.

5. FUSHILAT AYAT 37

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ

Terjemahan

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya,

jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”(Fushilat : 37)

a. Penafsiran Al-Maraghi

Dalil-dalil yang menunjukkan atas keesaan dan keagungan kekuasaan-Nya ialah malam dan siang, yang satu dengan lainnya datang silih berganti. Dan juga matahari dengan sinarnya dan bulan dengan cahayanya, ditentukannya tempat-tempat persinggahan (manzilah-manzilah) bagi keduanya pada falak mereka masing-masing, dan perbedaaan perjalanan dari keduanya di langit, agar dengan demikian dapat diketahui ukuran-ukuran malam dan siang,

minggu, bulan dan tahun. Dan dengan demikian dapat ditentukan secara tepat saat-saat bermu'amalat dan saat-saat beribadah. Dan oleh karena matahari dan bulan itu merupakan benda langit yang terbesar yang bisa disaksikan di langit maupun di bumi maka Allah SWT. memperingatkan bahwa kedua benda itu tetap makhluk yang tunduk kepada Allah Ta'ala, keduanya tetap berada di bawah kekuasaan dan pemaksaan Allah. Oleh karena itu janganlah kamu mengagungkan kedua benda itu, tetapi agungkanlah pencipta-Nya. Firman Allah Ta'ala:

Janganlah kamu menyembah kepada matahari dan bulan, hai manusia. Karena keduanya berjalan dengan membawa kemanfaatan-kemanfaatan untukmu, tak lain adalah karena diperjalankan oleh Allah. Keduanyapatuh kepada Allah dalam perjalanannya, dan keduanya tidak dapat memberi manfaat maupun mudarat kepadamu. Maka, hanya kepada Allah hendaknya kamu bersujud, dan hanya kepada-Nya pula hendaklah kamu menyembah, jangan kepada matahari dan bulan. Karena kedua benda itu sebenarnya tidak mempunyai kelebihan apa-apa, sehingga orang tidak patut menyembah kepada mereka, selain kepada Allah. Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu kedua benda itu dimusnahkan atau dihapus cahayanya. Hal ini merupakan bantahan terhadap kaum Sabi'ah yang menyembah bintang-bintang dan planet-planet. Mereka menyangka bahwa dengan menyembah kepada bintang-bintang itu berarti menyembah kepada Allah. Padahal, mereka dilarang melakukan hal seperti itu

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN PENAFSIRAN

A. PERSAMAAN KONSEP PENAFSIRAN AYAT AYAT TENTANG SYIRIK ANTARA TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MARAGHI

Persamaan Penafsiran Antara Ibnu Katsir dan Al-Maraghi:

Secara umum kedua kitab tafsir ini mempunyai beberapa persamaan.

1. Mereka sama-sama menafsirkan ayat demi ayat, walaupun tafsir Ibnu Katsir muncul pada zaman yang berbeda dengan zaman munculnya tafsir al Maraghi, yaitu tafsir Ibnu Katsir muncul pada periode tafsir klasik sementara tafsir al-Maraghi masuk dalam kategori tafsir modern. Namun dari sisi awal penafsirannya memiliki persamaan yaitu diawali dengan penafsiran ayat demi ayat, walaupun dalam tafsir al-Maraghi terdapat makna *ijmali* tetapi sebelum makna *ijmali* itu, beliau juga melakukan penafsiran dengan ayat demi ayat seperti Ibnu Katsir.
2. mereka sama-sama menggunakan metode *tahlili*, kedua tafsir ini juga sama-sama memegang erat *bil-ma'sur* yaitu sama-sama menafsirkan ayat

dengan ayat lain, hadis, *qoul* sahabat. Sehingga ayat atau hadis yang dikemukakan al-Maraghi terkadang juga telah dijadikan sebagai tafsiran oleh Ibnu Katsir.

3. Selanjutnya persamaan-persamaan penafsiran keduanya tentang surat al-Baqarah ayat 83: Ketika Allah mengambil janji dari kaum Bani Israil bahwa janji yang pertama adalah mereka dilarang menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun yang menyebabkan mereka masuk dalam kategori syirik. Dalam menafsirkan ayat ini keduanya sangat tegas dan mengandung penekanan, artinya janji Allah yang berupa perintah janganlah menyembah kecuali hanya kepada Allah semata, maksunya orang yang diajak bicara itu harus benar-benar meninggalkan larangan tersebut karena konsekwensinya sangat berat, dan mereka bisa dikatakan mereka sudah melampaui batas sehingga hukumannya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik selama-lamanya.
4. Selain itu keduanya dalam menafsirkan ayat mereka menafsirkan dengan ayat yang lain yang kalimatnya berbeda tetapi maknanya sama. Misalnya Ibnu Katsir menggunakan ayat “ *La ilaha illa ana fa’budu*” atau “*ani’budullahi wajtanibut thagut*”. Kemudian al-

Maraghi menggunakan menggunakan ayat
“Wa’budallah walā tusyruku bihi syaia”.

5. Pandangan Ibnu Katsir dan al-Maraghi tentang ayat 83 surat al-Baqarah, keduanya hampir sama penafsirannya bahwa perintah kepada kaum Bani Israil untuk menyembah kepada Allah begitu ditekankan sekali, yaitu mereka diperintah menyembah kepada Allah Swt dan jangan sekali-kali menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Perintah tauhid atau menyembah kepada Allah Swt adalah perintah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul termasuk Nabi Musa yang diperintah kepada kaum Bani Israil.
6. Pandangan Ibnu Katsir Dan Al-Marghi tentang ayat 34 surat yunus yaitu keduanya hampir sama menafsirkan ayat tersebut dimana mereka sama-sama mengajak orang –orang musyrik dan kafir untuk berfikir ilmiah agar dapat membedakan antara tuhan-tuhan sembah mereka dengan Allah. Nyata sekali bahwa tuhan-tuhan mereka itu tidak bisa menciptakan sesuatu apa pun, sedangkan Allah adalah pencipta segala sesuatu dari awal kehidupan dia mengulangi penciptaan yang sama
7. Pandangan ibnu katsir dan al-maraghi pada surah saba ayat 27 Allah bertanya kepada orang musyrik untuk

memperlihatkan tandinganya yang mereka sembah, Allah swt yang tidak boleh di sekutukan dengan sesuatupun dialah yang berhak disembah dia berkuasa terhadap segala sesuatu serta Allah melarang berbuat syirik dan mengadakan tandingan bagi-nya. Lalu bagaimana kita bisa berpaling darinya.

8. Pandangan penafsiran surah Al-jin ayat 6 yaitu kedua mufassir tersebut menjelaskan bahwa tidak ada gunanya kita meminta perlindungan kepada jin karna para jindengan hal itu menjadi semakin durhaka dan sesat, yaitu menyesatkan mereka karena mereka meminta perlindungan kepada para jin itu. Ringkasnya: Ketika mereka berlindung kepada para jin karenatakut kepada para jin itu, dan mereka tidak berlindung kepada Allah, maka para jin tersebut menghinakan mereka, semakin sembrono terhadap mereka dan semakin zhalim, akan membuat orang tersebut menjadi syirik karna telah mempersekuukan Allah dengan meminta pertolongan kepada bangsa jin dimana mereka hanya menambah rasa takut dan sesat.
9. Pandangan kedua mufassir tersebut tentang qs fussilat ayat 37 hampir sama dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa bulan dan matahari adalah ciptaan

Allah, kedua ciptaan itu tunduk kepada Allah maka janganlah kalian berbuat syirik kepada-Nya. Tidaklah bermanfaat bagi kalian penyembahan kalian kepada benda-benda itu bersama dengan pengabdian kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik.

B. PERBEDAAN KONSEP PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG SYIRIK ANTARA TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MARAGHI

Sisi perbedaan dari penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi antara lain:

1. walaupun keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlīlī* tetapi ada sisi perbedaan yang menonjol dari kedua mufasir tersebut. Ibnu Katsir menggunakan metode *tahlīlī* dengan bentuk *bil ma'sūr* murni. Sehingga hampir-hampir tidak terdapat penafsiran beliau sendiri dalam menafsirkan ayat. Beliau menafsirkan ayat dengan ayat lain yang relevan, hadis serta *qoul* sahabat dan tabi'in yang setema dengan ayat tersebut. Beliau juga menjelaskan tentang hadis atau *asār* mana yang dapat dijadikan *hujjah* dan mana yang tidak dapat dijadikan *hujjah*. Sedangkan al-Maraghi menggunakan metode *tahlīlī* dengan bentuk *bil ma'sūr* bercampur dengan *bi al ro'yi*. Jadi disamping beliau menafsirkan ayat dengan

ayat, hadis atau *qoul* sahabat dan tabiin beliau juga menyertakan pendapat beliau sendiri yang disesuaikan dengan kondisi zamannya. Disini al-Maraghi lebih leluasa dalam menafsirkan ayat. Sehingga ayat, hadis dan *qoul* sahabat dan tabiin yang beliau kemukakan tidak lebih banyak dari Ibnu Katsir. Al-Maraghi juga tidak memberikan penilaian terhadap hadis dan *asar* mana yang dapat dijadikan *hujjah* dan mana yang tidak dapat dijadikan *hujjah*, seperti halnya Ibnu Katsir.

2. dari sistematika penulisan kedua kitab tafsir tersebut mempunyai perbedaan, Ibnu Katsir dalam menerapkan sistematika tidak konsisten, kadang-kadang beliau mendahulukan mengemukakan ayat-ayat yang setema, kemudian mengungkapkan hadis-hadis *marfu'* kemudian disusul dengan *qoul* sahabat dan tabiin, atau beliau dahulukan hadis-hadis lalu dengan ayat-ayat yang satu tema. Jadi tidak selamanya Ibnu Katsir ayat yang setema pada urutan yang pertama, justru kadang-kadang sebaliknya yaitu beliau ungkapkan dibelakang sendiri. Sedangkan al-Maraghi dalam penerapan sistematika penafsiran beliau tetap konsisten, dari mulai awal kitabnya sampai akhir kitabnya sistematika penafsiran beliau tidak berubah. Yaitu mulai dengan makna *mufradat*, makna *ijmalī*, dan *al-iḍḍoh*.

3. corak tafsir keduanya, tafsir Ibnu Katsir termasuk dalam tafsir klasik, karena beliau lahir dan mulai menulis kitab tafsirnya pada zaman para pemula kitab tafsir yaitu zaman Ibnu Jarīr at-Tabarī dan Ibnu Taimiyyah, corak yang beliau gunakan bersifat umum, tidak mengacu terhadap corak tertentu. Sedangkan tafsir al-Maraghi termasuk dalam tafsir modern karena beliau lahir dan mulai mengarang kitab tafsirnya pada zaman munculnya tafsir-tafsir modern dan zaman pembaharuan, yaitu zamannya Abduh dan corak yang beliau gunakan adalah *adabī Ijtima'ī*.
4. Dalam menafsirkan qur'an surat al-Baqarah ayat 83 penafsiran al-Maraghi lebih panjang dari Ibnu Katsir karena selain menggunakan *bil ma'sur* juga menggunakan *bil ro'yi*. Dalam menafsirkan kalimat "*la ta'budu ilallah*" al-Maraghi menjelaskan bahwa ini merupakan pilar utama dalam agama Islam, manakala pilar utama ini tidak ada dalam diri seseorang, maka dia keluar dari keIslamannya. Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan kalimat "*la ta'budu ilallah*" beliau menafsirkan bahwa perintah menyembah kepada Allah itu merupakan risalah yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya. Jadi perintah menyembah kepada Allah tidak khusus bagi kaum Bani Israil, bahkan perintah menyembah kepada Allah itu

dibawa oleh Nabi Muhammad saw yaitu Nabi terakhir, dan sampai sekarang banyak manusia yang mengenal Tuhan yang sebenarnya yaitu Allah Swt karena perjuangan para Nabi dan Rasul yang telah berjuang menyampaikan risalah kepada umatnya.

5. Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi pada ayat 34 surah Yunus terletak pada kalimat

فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat tersebut maksudnya, bahwa bagaimanakah kamu dipalingkan dari jalan yang benar kepada jalan yang bathil.

Sedangkan al-Maraghi menjelaskan bahwa kenapakah kamu dapat dipalingkan dari kebenaran yang tak bisa dihindari, yaitu tauhid, kepada kesesatan yang nyata, yaitu kemusyrikan dan penyembahan kepada patung-patung.

6. Pada surah Saba ayat 27 Ibnu Katsir menjelaskan ayat

قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَهْكَمْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ

yaituperlihatkanlah kepadaku ilah-ilah yang kalian jadikan tandingan bagiAllah SWT dan menjadikannya sebagai saingan.

Sedangkan al-maraghi menjelaskan ayat tersebut,Katakanlah kepada mereka: keraguan apakah yang mengganggu kalian dan masuk kedalam pikiran kalian, sehingga kalian menjadikan sembahansembahan itu sebagai tandingan.

7. Perbedaan pandangan pada qs al-jin ayat 6 yaitu dimana pada Ibnu Katsir memasukan pendapat Sebagaimanayang dikemukakan oleh Qatadah: Maka jin-jin itu menambahbagi mereka dosa dan kesalahan," yakni dosa. Dan dengan demikian,jin akan semakin berani melawan mereka.

Sedangkan dalam tafsir al-marghi hanya memasukkan dengan pendapat penulis saja.

Maka penulis menyimpulkan kemusyrikan adalah suatu perkara yang tidak dianggap karena dia berkaitan dengan akidah seseorang.Didalam a-quran Allah SWT menyatakan semua dosa dapat diampunkan kecuali syirik.Sangat jelas dalam al-quran tentang kekuasaan Allah yang menghidupkan dan mematikan, mengatur

alam semesta dan semua bahkan bulan dan matahari tunduk pada kekuasaannya. Maka apakah yang membuat kita berpaling darinya, hanya Allah-lah tempat kita meminta pertolongan dan perlindungan bukan kepada jin yang hanya akan membuat kita sesat. Oleh Karena itu sikap berhati-hati agar tidak terpengaruh dengan perkara-perkara yang boleh membawa kepada kemusyrikan terhadap Allah SWT, adalah perlu dan wajib dilaksanakan demi kemurnian akhlak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kata syirik terulang sebanyak 162 kali dalam al-Qur'an. Dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang syirik, penulis batasi penelitian ini hanya pada 5 ayat dari 5 surah. Syirik terbagi dua yaitu : Syirik Kubra dan syirik sughra. Berdasarkan pada analisa yang telah penulis lakukan, maka Maka penulis menyimpulkan kemusyrikan adalah suatu perkara yang boleh dianggap remeh karena dia berkaitan dengan akidah seseorang.

Didalam a-quran Allah SWT menyatakan semua dosa dapat diampunkan kecuali syirik. Sangat jelas dalam al-quran tentang kekuasaan Allah yang menghidupkan dan mematikan, mengatur alam semesta dan semua bahkan bulan dan matahari tunduk pada kekuasaannya. Maka apakah yang membuat kita berpaling darinya, hanya Allah-lah tempat kita meminta pertolongan dan perlindungan bukan kepada jin yang hanya akan membuat kita sesat.

Oleh Karena itu sikap berhati-hati agar tidak terpengaruh dengan perkara-perkara yang boleh

membawa kepada kemusyrikan terhadap Allah SWT, adalah perlu dan wajib dilaksanakan demi kemurnian akhlak.

B. SARAN

Diakhir tulisan ini, penulis menitipkan beberapa buah saran untuk pembaca dan penelaah dengan harapan semoga Allah SWT memudahkan hambaNya meraih berjuta pintu kebaikan. Jadikanlah kitab suci al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW sebagai kitab pembimbing bagi mencapai maksudnya Nur al-Qur'an ke dalam jiwa kita,

sehingga menjadi seorang Muslim yang mencukupi arti kata dengan Nur al- Qur'an itu sendiri. Setiap orang hendaknya bersabar dalam meniti jalanjalan tauhid dan senantiasa memelihara kewaspadaan diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan syirik. Penelitian ini belum final, bahkan masih jauh oleh karenanya sangatlah wajar juga terdapat kekurangan, kejanggalan dan ketimpangan. Harapan penulis kiranya dalam waktu yang tidak terlalu lama ada yang berusaha menyempurnakannya dengan mengkaji lebih dalam tentang masalah ini.

DAFTAR PUSTAK

- Adz-Dzahabi, A. & Imam,I. (2007) Dosa-Dosa Besar(penjabaran tuntas 70 dosa besar menurut al-qur'an dan as-sunnah), Cet .1, Solo : Pustaka Arafah,*
- Afzalurrahman, A. (2009) Indeks Al-Qur'an, Jakarta : sinar grafika offset,*
- Al-Maraghi, A. M. (1992) Tafsir al-Maraghi, TerjK. Anshari Sitanggal. Dkk,Juz I, Semarang: Toha Putra,*
- Al-Qathan, M. K. (1995). pengantarstudi ilmu-ilmu al qur'an.terj.mudzakir,Jakarta :litera Antar Nusa,*
- Anwar, A., Rosihon, R. (2000) Ilmu Tafsir. bandung:pustaka setia,*
- At-Tamimi, M. B. A. W. (2018).Ushul Tsalatsah,Al-Qawa'id,Al-Arba),cet I, Media tarbiyah:*
- Ilyas, I., Yunahar, Y. (2006) kuliah akidah islam,cet 10,yogyakarta: LLPI,*
- Jawas, Y. B. A. Q. (2016). :ritual sunnah setahun,Cet I, Bogor: Media Tarbiyah,*
- Latif, A. A. B. M. B. A. A. (2011) pembatal keislaman,Cet I jakarta:Darul Haq.*
- Mohammad, K. H. B. (2013). makna syirik dalam al-qur'an(kajian tafsir tematik dan kaitannya dengan fenomena sekarang)<http://repository.uin-suska.ac.id>.*

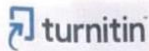
- Musbikin, I. (2016) *Istanthiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, Madiun: Jaya Star Nine:2016.
- Mustaqim, M., & Abdul , A. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dantafsir*, Yogyakarta: idea pres
- Rahman, I. (2011) *Islam Menjawab Semua Masalah Hidup(Renungan Harian Utuk Keluarga Sakinah)*, Jakarta: Penerbit Erlangga,
- Rahman, R., & Imam, I. (2011). *Islam Menjawab Semua Masalah Hidup(renungan harian utuk keluarga sakinah)*, Jakarta: Penerbit Erlangga,
- Ridwan,M, dkk,kamus ilmiah populer,(pustaka Indonesia)
- Shalih bin fauzan bin Abdullah al-fauzan, *kitabtauhid 3*, (darul Jakarta)
- Shihab, Q. M. (2002). *Tafsir Al-Misbah(Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*, vol 1, Jakarta :
- Shihab, S., Quraish, M. (2002)*Tafsir Al-Misbah(Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati,.
- studi ilmu-ilmu al-qur'an,cet 14bogor:putaka litera antarnusa,2011.
- Syaikh, A. B. M. A. (2008) *Tafsir ibnu katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I,
- Tembesi, K. (2019). "Biografi Syekh Al-Marghi Pengarang Tafsir Al-Maraghi"<https://www.kholistembesi.com>,

Wajib belajar”pengertian konsep beserta unsur dan karakteristiknya” <http://wajibbelajar.com/bahasa-sastra/pengertian-konsep>, diakses pada tanggal 23 mei 2019

Yusuf, Y., & Kadar, M, (2009) *Studi Al-Qur'an*. Jakarta:Amzah,

BIODATA PENULIS

Nama : Rismawati
 NIM : 150106003
 Tempat / : Padanggang/ 10 Desember
 1997
 Tanggal Lahir
 Alamat : Dusun Waecenning, Desa
 Balangpesoang Kecamatan
 bulukumpa
 Pengalaman : 1. Pengurus Himpunan
 Mahasiswa prodi Ilmu Al-
 Qu'ran dan Organisasi
 Tafsir (HIMAPIAT)
 Riwayat : Pendidikan
 1. SD/MI : SD NO 189 Barugae Tahun
 2003-2008
 2. SMP/MTS : SMPN 7 Bulukumpa Tahun
 2008-2011
 3. SMA/MA : MAN Tanete Bulukumba
 Tahun 2011-2014
 Handphone : 082291110998
 Email : rismafamily@gmail.com
 Nama Orang Tua :
 1. Ayah : Kamaruddin
 2. Ibu : Masna



Similarity Report ID: 01d30061:60293818

PAPER NAME

150106003

AUTHOR

RISMAWATI

WORD COUNT

7666 Words

CHARACTER COUNT

50420 Characters

PAGE COUNT

42 Pages

FILE SIZE

63.7KB

SUBMISSION DATE

May 29, 2024 6:01 PM PDT

REPORT DATE

May 29, 2024 6:02 PM PDT

25% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 23% Internet database
- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 15% Submitted Works database

